

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa dengan rentang usia berkisar 10 sampai 24 tahun merupakan suatu fase peralihan dari masa kanak-kanak (*dependent*) menuju masa dewasa (*independent*) dan normal terjadi pada kehidupan manusia. Periode tersebut menunjukkan bahwa seorang remaja akan banyak sekali mengalami perkembangan dan pertumbuhan guna mencari identitas dan jati dirinya. Berbagai perubahan akan muncul baik dari sisi psikologis, fisik (pubertas) dan sosial lingkungan. Problematika kaum remaja dapat terjadi sehubungan dengan adanya perbedaan kebutuhan (motif) dan aktualisasi dari kemampuan penyesuaian diri (adaptasi) remaja terhadap lingkungan tempat hidupnya dan tumbuh berkembang sebagai seorang pribadi manusia dan makhluk sosial. Masa transisi ini merupakan masa yang kritis bagi remaja, disaat muncul keinginan lepas mandiri dari ketergantungan orang tua, rasa ingin tahu yang berlebihan dan mulai rentan terhadap perubahan perilaku (Suherni, 2020).

Fenomena yang terjadi akibat pubertas biasanya terlihat perkembangan, dimana remaja memiliki perubahan perilaku akibat pergaulan bebas, kenakalan remaja akibat ingin mengetahui semua hal di dunia ini, serta seksualitas bebas. Seksualitas, sebagai bagian dari permasalahan remaja berkaitan dengan semua aspek perkembangan tersebut. Pendidikan seksualitas pada dasarnya tidak pernah mengajarkan pada anak atau remaja tentang bagaimana cara melakukan hubungan seksualitas, ataupun hal-hal lain yang berkesan tabu dan vulgar. Seksualitas membicarakan tentang totalitas ekspresi seseorang (dalam hal ini anak, pra remaja dan remaja) sebagai laki-laki atau perempuan, apa yang dipercayai, dipikirkan dan dirasakan, bagaimana bereaksi terhadap lingkungan, bagaimana menampilkan diri, bagaimana berbudaya dan bersosial, etika dan adab pergaulan, yang kesemuanya tersebut akan mencirikan sosok identitas remaja. Karenanya pemahaman seksualitas akan menjadikan anak dan remaja mengerti benar hal-hal yang berkaitan

dengan dirinya, tubuhnya, fungsi dari bagian-bagian tubuhnya, serta bagaimana menjaga diri dari hal-hal yang tidak diperkenankan (Wahani et al, 2021).

Peranan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan seksualitas pada anak sangat penting dalam upaya mencegah terjadinya eksploitasi seksualitas pada anak dibawah umur. Pendidikan seksualitas yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas, hal ini dapat membuat anak mengalami penyimpangan seksualitas di kemudian hari. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraini di PAUD IT Qurrota A'yun menjelaskan bahwa pendidikan seksualitas diberikan oleh para guru upaya memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksualitas, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender sejak dini (Anggraini et al, 2018).

Peranan sumber pembelajaran pendidikan seksualitas sangat penting dalam upaya mencegah terjadinya eksploitasi seksualitas kedepannya. Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi, menjadikan remaja berusaha sendiri mencari informasi. Media internet, televisi, majalah dan bentuk media lain sering kali dijadikan sumber oleh para remaja untuk memenuhi tuntutan keingintahuan tentang seksualitas. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suminar (2012) bahwa sumber informasi oleh teman dan media memiliki korelasi yang positif dalam berperilaku seksualitas dengan nilai $p < 0,05$. Sedangkan, sumber informasi melalui guru tidak memiliki korelasi yang positif dalam berperilaku seksualitas dengan nilai $p > 0,05$ (Suminar, 2012). Namun, menurut Direktorat Pembinaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bahan ajaran kurikulum 2013, bahwa sekarang siswa tidak mempelajari pelajaran di atas. Sehingga, mereka dapat dikatakan tidak mendapat materi kesehatan reproduksi remaja (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2018).

Efek yang muncul akibat rendahnya pemahaman remaja tentang seksualitas adalah adanya aktifitas seksualitas yang melenceng. Hal ini dapat dilihat dari tingginya aktivitas seksualitas pada remaja yang tidak seharusnya dilakukan. Remaja memanfaatkan status pacaran untuk melakukan aktivitas seksualitas seperti

berciuman, meraba tubuh pasangannya, hingga berhubungan intim (Siregar RE dkk, 2020). Aktifitas seksual tersebut muncul sebagai hasil dari perkembangan biologis pada remaja (Haryadi, 2017). Peran hormon yang mulai meningkat dapat memicu remaja melakukan tindakan-tindakan seksual baik kepada dirinya (seperti: berfantasi seksualitas, merangsang diri sendiri) maupun kepada orang lain.

Tanjungpinang merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau, dimana kota tersebut berada dekat dengan perbatasan Indonesia dengan Malaysia dan Singapura. Jarak yang dekat dengan negara luar yang memiliki budaya yang sedikit berbeda juga pasti mempengaruhi aktifitas seksualitas remaja disana. Singapura adalah negara yang menjadi tempat interaksi perdagangan dari negara-negara maju diseluruh dunia. Akibatnya, Singapura sedikit banyak akan mengasimilasi perilaku sosial dari negara-negara lain. Perilaku sosial yang sering dijumpai pada negara-negara maju adalah perilaku kebebasan termasuk dalam hal aktifitas seksualitas. Maka dari itu, Tanjungpinang sebagai kota yang memiliki jarak yang dekat dengan Singapura juga dapat terpengaruh terhadap perilaku tersebut.

Penelitian terkait aktifitas seksualitas di kota Tanjungpinang memperlihatkan aktifitas seksualitas pada remaja yang tidak normal sebesar 69,2% (Haryadi, 2017). Berdasarkan penelitian tersebut juga dijumpai perkembangan biologis remaja terkait organ seksualitas mayoritas berkembang tidak normal (Haryadi, 2017). Penjelasan tentang perkembangan biologis yang tidak normal dari penelitian tersebut adalah munculnya tanda-tanda perkembangan biologis organ seksualitas lebih cepat daripada yang seharusnya. Perkembangan biologis organ seksualitas yang terlalu dini dapat menyebabkan ketidaksiapan remaja menerima dan bereaksi terhadap perubahan tersebut. Pemahaman yang muncul tentang perilaku seksualitas serta sumber yang membentuk pemahaman tersebut bisa saja berbeda dengan remaja pada umumnya. Maka dari itu, pemahaman dan sumber pembentuk pemahaman tentang seksualitas pada remaja di Tanjungpinang perlu untuk dilakukan.

Letak geografis serta data tentang perilaku seksual pada remaja yang diperoleh dari penelitian sebelumnya menjadi alasan peneliti untuk tertarik untuk

mengetahui sumber dan pemahaman siswa remaja mengenai perilaku seksualitas. Penjelasan dari sumber dan pemahaman siswa remaja tentang perilaku seksualitas tersebut dapat memberikan masukan kepada pemerintah dan masyarakat untuk melakukan tindakan antisipasi terhadap efek negatif yang mungkin muncul dari perilaku seksualitas.

1.2 Masalah penelitian

Fenomena tentang tingginya perilaku seksualitas yang abnormal serta lokasi geografis dari remaja yang tinggal di Tanjungpinang menjadi alasan untuk mengetahui bagaimana sumber dan pemahaman remaja tentang perilaku seksualitas siswa siswi SMAN 2 Tanjungpinang. Pemilihan lokasi dilakukan pada remaja siswa/i SMAN 2 Tanjungpinang dikarenakan berada di tengah kota, sehingga penggambaran tentang pemahaman remaja dari kota Tanjungpinang dapat lebih tergambar.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah disampaikan di atas, maka ditetapkan beberapa focus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran pemahaman siswa siswi SMAN 2 Tanjungpinang tentang seksualitas.
2. Apa saja sumber-sumber yang dijadikan pemahaman siswa siswi SMAN 2 Tanjungpinang tentang seksualitas.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman seksualitas pada remaja SMAN 2 Tanjungpinang.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan pemahaman remaja tentang seksualitas.
2. Mengidentifikasi sumber-sumber yang dimaksud juga termasuk dalam perilaku sosial yang mungkin dapat mempengaruhi pemahaman remaja tentang perilaku seksualitas.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman remaja

tentang seksualitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis
Menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman peneliti dalam mengetahui tentang pengetahuan seksualitas pada siswa SMAN 2 Tanjungpinang.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebagai bahan referensi atau bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam bidang yang sama, dan sebagai bahan bacaan.
- c. Bagi Siswa SMAN 2 Tanjungpinang.
Diharapkan dari hasil penelitian ini siswa SMAN 2 Tanjungpinang dapat lebih memahami tentang pentingnya pengetahuan seksualitas

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemahaman Seksualitas

2.1.1 Definisi

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain; 1) Tingkat terendah yaitu pemahaman terjemahan, 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, 3) Tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi. Seksualitas bukan hanya menyangkut ciri-ciri biologis yang sejak lahir sudah tergolongkan jenis laki-laki dan perempuan. Seksualitas merupakan konstruksi yang meliputi juga masalah etika, moral, lingkungan sosial, dan budaya. Pemahaman seksualitas tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksualitas, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender (Nuraini, 2014).

Pemahaman seksualitas meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang di butuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksualitas serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik. Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidikan seksualitas adalah kemampuan seseorang untuk memahami materi tentang hal-hal yang meliputi perubahan tubuh, seksualitas, dan penyakit menular seksualitas (PMS) serta nilai-nilai moral pada individu (Nuraini, 2014).

Pemahaman seksualitas adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seksualitas, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas. Pemahaman seksualitas pada anak sangat penting untuk memberikan pemahaman terhadap anak yang menganjak usia baliq hal ini dikarenakan dapat meningkatkan penerangan dan pengetahuan masalah seksual pada anak-anak (Irmawanti, 2019).

Menurut International Conference on Population and Development (ICPD) di Kairo (1994), kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya penyembuhan penyakit atau kelemahan. sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. . Kesehatan reproduksi terdiri dari dua kata yaitu “kesehatan” dan “reproduksi”. Kata kesehatan, termasuk akar kata "sehat" atau "sehat", termasuk dalam kelompok kata sifat. Kesehatan adalah keadaan bebas dari gangguan, kelainan atau penyakit pada sistem, fungsi dan proses kehidupan. Diberi awalan dan akhiran, kata "kesehatan" berubah menjadi kata benda, kata benda abstrak, "kesehatan" atau "kesehatan" seperti yang didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO): “*health is a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity*”. Kesehatan adalah nama yang abstrak karena tidak berwujud tetapi kehadirannya dapat dirasakan oleh manusia. Perasaan sehat atau tidak sehat dapat diukur dalam derajat (Desky, 2022).

2.1.2 Tujuan Pemahaman Seksualitas

Tujuan dari pemahaman seksualitas tidak hanya mencegah dampak negatif dari perilaku seksualitas di usia dini sebagaimana dikutipkan oleh banyak orang, tetapi menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan luas tentang perilaku seksualitas serta berusaha untuk memahami seksualitas manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh. Pemahaman seksualitas tidak selalu membicarakan perilaku seksualitas yang terjadi, serta bukan membicarakan seksualitas secara vulgar melainkan meliputi perubahan tubuh, seksualitas, dan penyakit menular seksualitas (PMS) serta nilai-nilai moral pada seksualitas ini yang dapat dipahami sehingga informasi yang diberikan bisa sesuai dengan tujuan. Secara singkat tujuan dari pemahaman seksualitas adalah untuk memberikan suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksualitas dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup yang sehat dan bertanggungjawab terhadap kehidupan seksualitasnya (Nuraini, 2014).

2.1.3 Manfaat Pemahaman Seksualitas

Pemahaman mengenai pendidikan seksualitas akan membawa manfaat bagi orang tersebut. Manfaat pemahaman seksualitas antara lain yaitu anak mengerti dan paham akan peran jenis kelaminnya, menerima perubahan fisik yang dialaminya

dengan wajar dan apa adanya, anak mengerti dan paham tentang bagaimana mereka menyikapi perubahan-perubahan tersebut, menghapus rasa ingin tahu yang dapat mencelakainya apabila sumber pemahaman yang salah, memperkuat rasa percaya diri dan bertanggungjawab pada dirinya, dan mengerti dan memahami betapa besarnya sang pencipta. Manfaat pemahaman seksualitas dalam keluarga yaitu sebagai berikut (Nuraini, 2014):

1. Mendapat pandangan positif tentang informasi seksualitas.
2. Mengetahui akibat dan bahaya tentang pergaulan bebas atau seksualitas bebas.
3. Dapat mengetahui tindakan yang menyimpang dan dapat menghindarinya.
4. Menghindari terjadinya hal-hal negatif yang diakibatkan dari kegiatan seksualitas bebas serta bahaya akibat seksualitas bebas.

2.2 Sumber Pemahaman Seksualitas

2.2.1 Sumber Mendapatkan Informasi Tentang Seksualitas

Masa remaja merupakan masa yang ingin menemukan jati diri serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini dapat menyebabkan remaja ingin mengetahui tentang seksualitas serta perilaku seksualitas. Informasi mengenai seksualitas dapat diketahui dari berbagai sumber. Sumber informasi merupakan sekumpulan informasi yang telah dikelompokkan berdasarkan masing masing kategori. Sumber informasi bermanfaat sebagai media serta tempat penyebaran segala informasi dalam menggali sebuah pemahaman serta berita. Berikut sumber informasi mengenai seksualitas yang dapat diadopsi oleh remaja yaitu sebagai berikut (Tarigan, 2019):

1. Kerabat (pacar, teman dan keluarga)
2. Situs Internet
3. Media Sosial
4. Film
5. Pendidikan seksualitas di sekolah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan tahun 2019 di SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi Tahun 2018, melalui wawancara dari 20 orang mahasiswa, hanya 9 orang yang mengetahui tentang Penyakit Menular seksualitas, 3 orang

menyatakan pernah mendengar informasi penyakit menular seksualitas dari televisi, 3 orang lagi menyatakan pernah mendengar dari internet, dan 3 orang lagi menyatakan pernah mendengar HIV/AIDS melalui radio, televisi dan koran, tetapi ketika ditanya tentang kemungkinan orang tampak sehat dapat menularkan HIV/AIDS ternyata mahasiswa yang menyatakan kemungkinan cukup besar yaitu melalui radio 20%, televisi 26% dan internet 18% tetapi yang menyatakan tidak mungkin masih cukup banyak, terutama pendengar televisi 27% sedang pendengar radio 6% dan Koran 3% (Tarigan, 2019).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 sumber informasi yang paling umum HIV untuk perempuan yaitu pada sumber televisi (78%), teman/kerabat (29%), koran/majalah (28%), radio (14%) dan kesehatan profesional (8%). HIV untuk pria yaitu pada sumber televisi (86%), teman/kerabat (40%), koran/majalah (38%), radio (20%) (Rizza, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan paramitha tahun 2018 sumber pengetahuan pendidikan seksualitas terlihat bahwa responden yang mendapat pengetahuan pendidikan seksualitas dari orangtua sebanyak 17 orang (8,9%), remaja yang mendapat pengetahuan pendidikan seksualitas dari teman sebanyak 38 orang (20%), remaja yang mendapat pengetahuan pendidikan seksualitas dari sekolah sebanyak 38 orang (20%), remaja yang mendapat pengetahuan pendidikan seksualitas dari TV/Koran/Buku sebanyak 18 orang (9,5%), remaja yang mendapat pengetahuan pendidikan seksualitas dari internet sebanyak 69 orang (36,3%), dan remaja yang memilih lainnya sebanyak 10 orang (5,3%) (Paramitha, 2018).

2.2.2 Dampak Mengadopsi Pemahaman Seksualitas dari Sumber yang Salah

Dampak mengadopsi pengetahuan seksualitas dari sumber yang salah adalah sebagai berikut (Paramitha, 2018):

1. Peningkatan jumlah kehamilan pada remaja.
2. Mengarahkan remaja untuk melakukan hubungan seksualitas pranikah.
3. Mengakibatkan kecanduan pada remaja untuk mengakses video porno.
4. Terjadi penyimpangan seksualitas atau dorongan seksualitas dengan lawan jenis.

5. Kebiasaan mengkonsumsi atau melihat pornografi sehingga menimbulkan ketidakpuasan terhadap bentuk pornografi yang lembut.
6. Mempengaruhi pembentukan sikap, nilai dan perilaku.
7. Mengganggu jati diri dan perkembangan remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti tahun 2009 diketahui bahwa dari 71 responden yang berpengetahuan rendah dengan adopsi informasi yang salah terdapat 54 (76,1%) memiliki kecenderungan melakukan hubungan seksualitas, sedangkan dari 137 responden yang berpengetahuan tinggi terdapat 41 (29,9%) mempunyai kecenderungan melakukan hubungan seksualitas pranikah. Hasil uji Chi Square diperoleh p value = 0,0001, nilai beta 1,372, berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sumber informasi dengan kecenderungan melakukan hubungan seksualitas pranikah (Astuti, 2009).

2.2.3 Kaitan Jenis Sumber Informasi Dengan Pemahaman Seksualitas

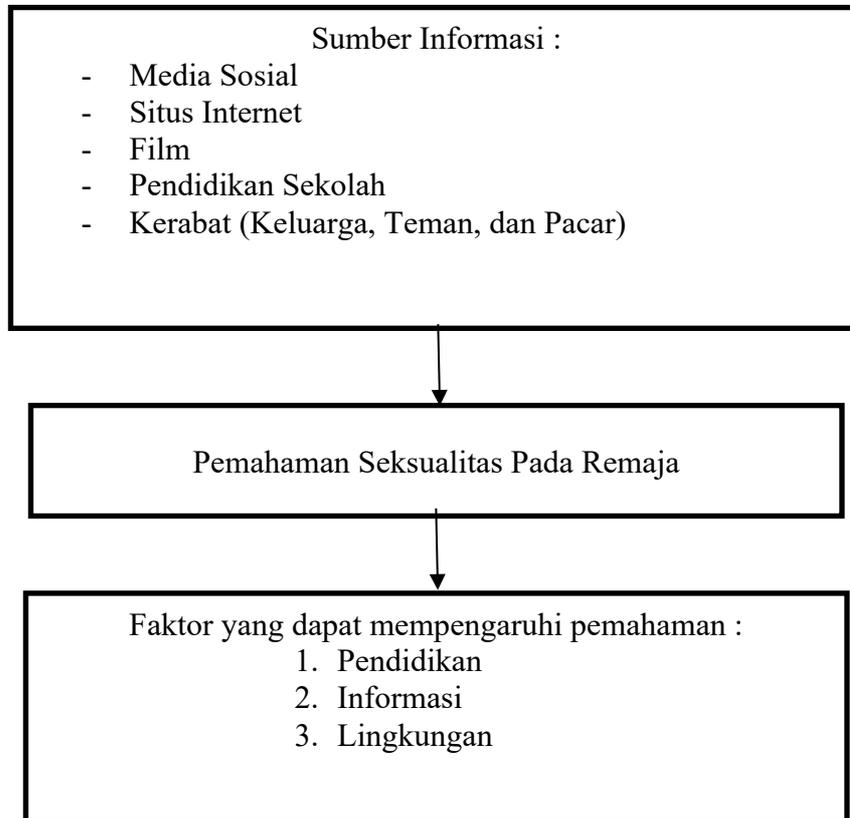
Globalisasi informasi membawa dampak yang besar bagi remaja. Besarnya rasa keingintahuan remaja mengenai reproduksi mendorong remaja untuk mencari informasi dari berbagai sumber seperti dari media massa, teman sebaya, orang tua dan sekolah. Berkaitan dengan paparan media massa, hasil penelitian Lembaga Peduli Remaja Kriya Mandiri (LPRKM) Surakarta (2009) menunjukkan bahwa media online atau internet menjadi tempat terbanyak yang dijadikan sarana untuk mengetahui informasi mengenai seksualitas. Dari jumlah responden 352 remaja yang masih berstatus pelajar SMA di Surakarta, sebesar 56% menyatakan media online atau internet menjadi sarana untuk mengetahui informasi tentang seksualitas, kemudian terbanyak kedua adalah teman sebaya sebesar 15%, diikuti orang tua 12%, guru 9%, serta organisasi remaja dan lainnya masing-masing sebesar 4%. Hasil studi Pustaka Komunikasi FISIP UI (2005), menunjukkan bahwa ketersediaan dan kemudahan menjangkau produk media pornografi dengan internet merupakan faktor stimulan utama bagi remaja untuk melakukan perilaku seksualitas pranikah (Apriani, 2017).

Remaja seringkali memperoleh sumber informasi yang tidak akurat mengenai kesehatan reproduksi dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua. Teman-teman yang tidak baik berpengaruh terhadap

munculnya perilaku seksualitas menyimpang. Sehingga informasi yang baik dan akurat diperlukan oleh remaja untuk menghindari pengaruh. Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah kesehatan reproduksi sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa. Remaja sering kali disugahi majalah, film, acara televisi, lagu, iklan, dan produk-produk yang berdaya khayal dan mengandung pesan ke arah seksualitas yang merupakan pelengkap konsep realita masyarakat yang dikenal dengan pornografi, merangsang gairah seksualitas, mendorong orang gila seks, meruntuhkan nilai-nilai moral dan perbuatan perilaku seksualitas pranikah (Apriani, 2017).

Maka dari itu diperlukan jenis sumber informasi dalam kaitannya untuk pemahaman seksualitas yang merupakan suatu pengetahuan yang akurat terkait perilaku seksualitas. Hal ini dikarenakan adopsi jenis sumber informasi yang salah dapat menyebabkan remaja mengarah dengan perbuatan perilaku seksualitas yang menyimpang (Apriani, 2017).

2.3 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori